

Gaya Bahasa *Amthāl* Al-Qur'an

Studi Analisis Ayat-ayat dengan Ilustrasi Hewan Ternak

Hepni Putra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

hepniputra89@gmail.com

Abstract

Amthāl is one of the styles of conveying the messages of the Koran to all humans. Amthāl which is used in the Koran makes humans able to clearly visualize the material being discussed, while at the same time necessitating the nature or reality to be expressed manifest. Among the forms of amthal language style expressions used in the Koran are illustrating livestock. Livestock are one of the many animals that live side by side with human life. There is a close relationship between humans and animals that has been running for a long time, and both have an important role in world life, so it needs to be analyzed the relationship between the two represented by amthāl.

Keywords: *Amthāl, Livestock, the Koran.*

Abstrak

Amthāl merupakan salah satu diantara gaya bahasa penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada seluruh manusia. Amthāl yang digunakan dalam Al-Qur'an menjadikan manusia mampu memvisualisasikan secara jelas materi yang dibicarakan, sekaligus meniscayakan hakikat atau realitas yang hendak dikemukakan mewujudkan secara nyata. Diantara bentuk ungkapan gaya bahasa amthāl yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah mengilustrasikan tentang hewan ternak. Hewan ternak merupakan salah satu diantara banyak binatang yang hidup berdampingan dengan kehidupan manusia. Terdapat hubungan erat antara manusia dan hewan yang telah berjalan sangat lama, dan keduanya memiliki peranan penting dalam kehidupan dunia, sehingga perlu dianalisis hubungan antar keduanya yang direpresentasikan oleh amthāl.

Kata Kunci : *Amthāl, hewan ternak, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah mengungkapkan informasi yang mendalam terkait beberapa topik dengan memanfaatkan serangkaian gaya bahasa *amthāl* (perumpamaan) yang singkat, jelas dan mudah dipahami. *Amthāl* yang digunakan dalam Al-Qur'an menjadikan manusia mampu memvisualisasikan secara jelas materi yang dibicarakan, sekaligus meniscayakan hakikat atau realitas yang hendak dikemukakan mewujudkan secara nyata. Diantara bentuk ungkapan gaya bahasa *amthāl* yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah mengilustrasikan tentang hewan ternak.

Hewan ternak merupakan salah satu diantara banyak binatang yang hidup berdampingan dengan kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, manusia banyak bergantung terhadap jenis hewan ternak, terutama untuk kebutuhan bahan pangan, sandang seperti bulu dan kulit binatang, serta untuk keperluan obat-obatan seperti bisa ular. Pada kehidupan manusia modern, penggunaan hewan ternak semakin membudidaya dan memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai sumber kehidupan dan sumber energi dan protein, mengolah tanah, alat transportasi, dan perhiasan.¹

Berdasarkan paradigma di atas, terdapatnya hubungan erat antara manusia dan hewan yang telah berjalan sangat lama, dan keduanya memiliki peranan penting dalam kehidupan dunia, sehingga perlu dikaji hubungan antara manusia dan hewan yang direpresentasikan oleh *amthāl*. *Amthāl* merupakan salah satu diantara gaya bahasa penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada seluruh manusia. *Amthāl* memberikan kontribusi yang cukup besar kepada manusia agar senantiasa menggunakan akal fikirannya dalam memahami pesan-pesan kehidupan dalam Al-Qur'an.

Pesan-pesan kehidupan yang dituangkan melalui gaya bahasa *amthāl* dalam Al-Qur'an dengan ilustrasi hewan ternak, diantaranya dalam QS. Al-Araf [7]: 179 yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang kafir² penghuni neraka yang diumpamakan seperti orang yang pekak, bisu dan buta, sehingga tidak bisa memahami sesuatu.

Untuk menghubungkan kandungan perumpamaan dalam ayat-ayat *amthāl*, penulis menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, diantaranya, *Al-Kashshāf* karya Imam az-Zamakhshari, *Mafātih al-Ghaib* karya Imam ar-Rāzi, *Al-Baḥr Al-Muḥīth* karya Ibn Ḥayyan, *Al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashid Ridha, dan *Tafsir Al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan dalam kitab-kitab tafsir tersebut secara keseluruhan menggunakan pendekatan bahasa, sastra, teologi, rasional, yang semuanya bertujuan untuk membantu seseorang mengungkap makna-makna yang tersembunyi seakan-akan menjadi tampak dan hidup.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode tafsir *maudū'ī* (tematik), kemudian dianalisis dengan dibantu ilmu-ilmu relevan, seperti menggunakan pendekatan

¹ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h.164-165.

² Diantara ciri-ciri orang kafir yang disebutkan dalam Al-Quran, *pertama* tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya. *Kedua* tidak mengimani hari kebangkitan dan hisab, beribadah kepada selain Allah. *Ketiga*, tidak senang dengan orang mukmin (mencela dan bertindak zalim). *Keempat*, senang memutuskan silaturahmi, melanggar janji, durhaka, dan memperturutkan hawa nafsu. *Kelima*, berpikir jumud, lemah dalam pemahaman dan pemikiran, memiliki hati yang keras, taqlid buta. Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'ān wa 'Ilm an-Nafs*, terj. M. Zaka Al-Farisi, dengan judul *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) cet.1, h. 387.

bahasa, sastra, dan *hermeneutik* karena berupaya memahami teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan.

MAKNA *AMTHĀL*

Pengkajian tentang *amthāl* Al-Qur'an tidak terlepas dari bahasa Arab karena dengannya Al-Qur'an itu diturunkan. Dalam bahasa Arab kata *amthāl* merupakan bentuk jamak dari *mathāl*, yang secara etimologis berarti *shibh* (keserupaan, kesamaan)³, *hujjah* (bukti, alasan).⁴ Ibn Manẓūr menambahkan bahwa *amthāl* juga mengandung beberapa makna, diantaranya:⁵ *Āyāt* (tanda), yaitu dengan memberikan suatu gambaran baik secara lisan maupun tulisan, sehingga seakan-akan dia betul-betul dapat dilihat.⁶ *Musāwah*, menyerupakan atau menyamakan sesuatu dengan yang lain dan menjadikan sebagai contoh. Sebagai sifat⁷ dan sebagai *'ibrah*, mengandung pelajaran atau peringatan.⁸

Adapun batasan definisi *mathāl* Al-Qur'an secara terminologis, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, diantaranya, menurut Zamakhsyari (w. 538 H), *amthāl* adalah;

المَثَلُ فِي أَصْلِ كَلَامِهِمْ بِمَعْنَى الْمِثْلِ وَهُوَ النُّظِيرُ. يُقَالُ مِثْلٌ وَمِثْلٌ وَمِثْلٌ، كَشِبْهِهِ وَشَبَّهِهُ، ثُمَّ قِيلَ لِلْقَوْلِ السَّائِرِ الْمِثْلُ الْمَضْرِبُ بِمُورَدِهِ مِثْلٌ. وَلَمْ يَضْرِبُوا مِثْلًا، وَلَا رَأَوْهُ أَهْلًا لِلتَّسْيِيرِ، وَلَا جَدِيرًا بِالتَّدَاوُلِ وَالْقَبُولِ، إِلَّا قَوْلًا فِيهِ غَرَابَةٌ مِنْ بَعْضِ الْوُجُوهِ. وَقَدْ أُسْتَعِيرَ الْمَثَلُ لِلْقِصَّةِ أَوِ الصِّفَةِ إِذَا كَانَ لَهَا شَأْنٌ فِيهَا غَرَابَةٌ.⁹

Kata matsal menurut asal perkataan mereka adalah yang serupa, yang sebanding. Telah dikatakan bahwa kata mitsil, matsal dan matsīl adalah sama seperti syibh, syabah dan syabīh, kemudian setiap ungkapan yang berlaku, populer yang menyerupakan sesuatu dengan «maurid» (apa yang terkandung dalam) perkataan itu disebut matsal. Mereka tidak menjadikan sebagai matsal

³ Menurut Al-Jurjāni, keserasian antara *amthāl* dan *tashbih* adalah kata *shibh* dalam Al-Qur'an memiliki makna penyerupaan, perumpamaan dan adanya kesamaan antara dua hal. *Tashbih* sifatnya universal, setiap *amthāl* merupakan *tashbih*, tetapi tidak setiap *tashbih* adalah *amthāl*. Lihat 'Abdul Qāhir bin 'Abd Ar-Rahmān Muḥammad Al-Jurjāni, *Asrār Al-Balāghah*, (Jeddah: Dār Al-Madāni, t.t.) h. 90-95.

⁴ Al-Fairūz Ābadi, *Qāmus Al-Muḥīṭ*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah. 2005), Cet. ke-8 h. 1056

⁵ Abi Fadhl Jamaluddīn Muḥammad bin Mukrim bin Manzhūr al-Ifriqi al-Misri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār- Shādir, t.t) jilid.11, h. 610-612

⁶ Kata *mathāl* dalam ayat QS. ar-Rūm [30]: 58 dapat berarti *āyāt* (tanda), yang dapat memberikan suatu ilustrasi sehingga dapat dijangkau akal.

وَلَقَدْ صَرَّبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ

⁷ Kata *mathāl* dalam QS. Muḥammad [47]: 15 bermakna sifat.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

⁸ Kata *mathāl* dalam QS. az-Zumar [39]: 27 mengandung *'ibrah*, pelajaran atau peringatan

وَلَقَدْ صَرَّبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

⁹ Abi Al-Qāshim Maḥmūd bin 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil*, (Riyadh: Obeikan, 1998) Cet. ke-1, jilid.1, h. 191

dan tidak memandang pantas untuk dijadikan matsal yang bisa diterima dan dipopulerkan kecuali ungkapan yang mengandung keanehan dari beberapa segi. Dan matsal digunakan untuk menunjukkan keadaan, sifat atau kisah apabila ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan.

Muhammad Rashīd Riḍā (w. 1354 H) mendefinisikan *amthāl*, sebagaimana disebutkan:

والمثل الشيء - بالتحريك - صفته التي توضحه وتكشف عن حقيقته أو ما يراد بيانه من نعوته وأحواله. ويكون حقيقة و مجاز، و أبلغه : تمثيل المعاني المعقولة بالصور الحسية و عكسه و منه الأمثال المضروبة وتسمى الأمثال السائرة. و منه ما يسميه البيانيون الإستعارة التمثيلية وهو خاص بالمجاز. و التمثيل أمثل أساليب البلاغة و أشدها تأثيرا في النفس و إقناعا للعقل.¹⁰

Perumpamaan adalah kerangka yang dapat menjelaskan dan mengungkap maksud yang dikehendaki penjelasannya, dengan menyebutkan sifat dan keadaannya. *Mathāl* itu adakalanya "*haqīqah*" (memang seperti yang diungkapkan) dan ada kalanya bersifat "*majāz*" (metafora). *Majāz* yang dapat memberikan kesan adalah *majāz* yang mampu menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dalam pikiran, dengan cara menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk indrawi, dan sebaliknya. Diantaranya ialah "*amthāl al-madrūbah*" yang dinamakan *amthāl* yang telah populer, dan ada juga yang dikenal kalangan para ahli Ilmu Bayan dinamakan "*isti'ārah at-tamthīliyyah*" yang khusus bersumber dari *majāz*. Adapun "*tamthīl*" adalah *uslub balaghah* yang paling tepat, paling kuat dalam memberi kesan dan membuat akal merasa puas dengannya."

Berdasarkan definisi *amthāl* yang telah di ungkapkan diatas, maka *amthāl* Al-Qur'an memiliki kecermatan dalam memilih kata yang tepat, jelas, disertai argument dan data yang kuat, ditampilkan dalam bentuk yang hidup dalam pikiran, agar akal dapat menerima maksud yang diinginkan. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa *amthāl* Al-Qur'an adalah suatu ungkapan yang mengandung hikmah dan pelajaran yang memberikan perbandingan antara kehidupan dunia konkret dengan sesuatu yang abstrak (nilai-nilai kehidupan), sehingga dapat mendorong semangat, serta menggugah kemauan meyakini, kemudian berbuat.

Quraish Shihab menambahkan, secara universal para mufassir memiliki kesamaan atau kemiripan dalam memberikan definisi *amthāl* Al-Qur'an, yaitu satu gaya bahasa yang dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman dengan cara mengungkapkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia, bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti; Nasihat,¹¹ bertujuan agar manusia menyadari bahwa kebatilan akan sirna sebagaimana buih di lautan yang sirna tanpa bekas. Peringatan,¹² menjelaskan tentang penyesalan yang akan di alami mereka yang mengingkari dan

¹⁰ Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, (Kairo: Dār Al-Manār, 1947), Cet. ke-2, jilid.1, h. 167

¹¹ QS. ar-Ra'd [13]:17.

¹² QS. Ibrāhīm [14]: 45.

menentang ajaran Allah. Anjuran¹³ atau dorongan kepada manusia untuk berpikir dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang banyak di ceritakan di dalam Al-Qur'an.¹⁴

Selain nilai-nilai lahiriyah yang disebutkan di atas, dibalik itu terdapat makna-makna lain yang dapat ditarik dari setiap bagian *amthāl* Al-Qur'an.¹⁵ Untuk itu manusia harus memaksimalkan fungsi akal fikiran dan kesadarannya sebagai pembuktian rasional dari suatu ungkapan perumpamaan, guna menangkap makna-makna yang tersembunyi dan belum diketahui. Sehingga dapat memunculkan nilai, etika, moral dan spiritual dalam diri manusia.

MACAM-MACAM *AMTHĀL*

Bila diperhatikan jenis-jenis *mathāl* yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka terdapat beberapa pendapat dari para ahli. Seperti Imam as-Suyūṭī dalam kitabnya *Mu'tarhak al-Aqrān fī I'jāz Al-Qur'ān*, beliau membagi *amthāl* menjadi dua jenis, yaitu:¹⁶

1. *Zāhir Muṣarraḥ bih* (jelas dan tegas).

Disebutkan dengan jelas kata *mathāl* atau sesuatu yang menunjukkan *tashbih*. *Mathāl* bentuk ini dapat ditemukan dalam banyak redaksi Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. mengenai orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بُكْمٌ عُمٌّ فُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 17-20)

Pada ayat diatas Allah Swt. memberikan keterangan mengenai orang-orang munafik yang diumpamakan dengan api dan air, dengan menggunakan jenis *mathāl*

¹³ QS. al-Fur'qān [25]: 39.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) cet.ke-1, h.613.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. ke-2, h. 267.

¹⁶ Abi Al-Fadhl Jalaluddīn 'Abdurrahman Abi Bakr As-Suyūṭhi, *Mu'tarhak al-Aqrān fī 'Ijāz Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1988) cet.ke-1, jilid.1, h. 353-355.

ẓāhir muṣarraḥ bih, disebutkan lafadz *mathaluhum*.

2. *Al-Kāminah* (tersembunyi).

Mathāl yang dapat dipahami dari makna-makna kata yang indah, menarik yang terkandung di dalamnya, walaupun tidak disebutkan dengan jelas lafadz *mathāl*-nya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.;

... قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ...

“Musa menjawab: «Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.” (QS. al-Baqarah [2]: 68)

Ayat diatas menerangkan tentang perintah kepada bani Israil untuk menyembelih seekor sapi dengan ciri-ciri khusus yaitu sapi betina yang tidak tua dan tidak muda (tengah-tengahnya). Jika dilihat dari makna ayat di atas, maka letak keberadaan *mathāl*-nya senada dengan ungkapan:

خير الأمور أوسطها¹⁷

“Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya.”

Dari dua pembagian *mathāl* diatas, Mannā Khalīl al-Qaṭṭān menambahkan *al-amthāl al-mursalah* (الأمثال المرسلة) sebagai bagian dari jenis-jenis *amthāl* Al-Qur'an. *Amthāl al-mursalah* adalah struktur kata bebas yang tidak menggunakan lafaz *tashbih* secara jelas. Akan tetapi, berlaku sebagai sebagai *mathāl*. Sehingga pembagian *amthāl* dalam Al-Qur'an menurut al-Qaṭṭān ada tiga macam: *amthāl muṣarraḥah*, *amthāl kāminah*, dan *amthāl mursalah*.¹⁸

- Amthāl muṣarraḥah* adalah yang menjelaskan lafadz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (penyerupaan).
- Amthāl kāminah* adalah *amthāl* yang tidak secara jelas menyebutkan lafadz tamtsil-nya (pemisalan), tetapi ia hanya menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksi, serta mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.
- Amthāl mursalah* ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut dikategorikan sebagai *mathāl*. Contoh dalam firman Allah Al-Qur'an surah Yūsuf [12]: 51, Hūd [11]: 81, dan Fāthir [35]: 43;

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.” (QS. Fāthir [35]:[43).

¹⁷ Syamsuddīn Abi Al-Khair Muḥammad bin ‘Abdurrahman As-Sakhāwī, *Al-Maqāshid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīts Al-Mushtahirah ‘ala as-Sinah*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1979) h.205-206.

¹⁸ Mannā’ al-Qaṭṭhān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. ke-11, h.280.

KEISTIMEWAAN *AMTHĀL* AL-QUR'AN

Keistimewaan gaya bahasa *amthāl* Al-Qur'an ditunjukkan pada bentuk dan isinya yang tidak menukil dari fenomena atau kejadian fiktif yang diulang-ulang serta dibuat tanpa meniru dan belum pernah ada sebelumnya. *Amthāl* Al-Qur'an bersifat artistik, estetik, unik dan kontemporer, sehingga mempunyai bentuk tersendiri dalam pengungkapan, penyusunan dan pengisyratan.¹⁹

Karakteristik atau kekhususan *amthāl* Al-Qur'an sebagaimana disebutkan Al-Maidāni dalam bukunya *Amthāl Al-Qur'an* ada enam, diantaranya:²⁰

1. Memiliki kecermatan dan kesempurnaan dalam memberikan perumpamaan dengan cara mengungkap hakikat-hakikat yang terkandung di dalamnya.
2. Memberikan suatu gambaran dalam bentuk yang hidup dalam pikiran manusia, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh akal.
3. Bahwa perumpamaan Al-Qur'an bentuk dan isinya tidak menukil dari peristiwa atau kejadian fiktif yang diulang-ulang.
4. Memiliki bentuk yang bervariasi dalam memberikan perumpamaan, seperti *muṣarraḥah*, *kāminah* dan *mursalah*.
5. Antara sesuatu yang diserupakan dan yang diserupai memiliki kesesuaian, sehingga perumpamaan tersebut menjadi hidup.
6. Kebanyakan bentuk ungkapan yang digunakan bukan pada makna aslinya, tetapi pada dasarnya memiliki hubungan yang erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya. Dengan demikian diperlukan imajinasi yang tinggi dan pemikiran yang mendalam.

Qurasih Shihab berpandangan, setidaknya terdapat tiga ciri atau bentuk yang dapat digunakan untuk menerangkan bahwa ungkapan tersebut bermakna *amthāl*, yaitu: Kata *amthāl* yang bermakna perumpamaan semuanya didahului oleh/dirangkaikan dengan kata *dharaba*.²¹ Pada umumnya kata yang mengandung gaya bahasa *amthāl* muncul di dalam susunan bahasa yang antara keduanya dibubuhi huruf *kāf* sebagai media pembandingan.²² Kemudian di dalam *amthāl* itu terdapat banyak unsur yang berfungsi untuk menjelaskan maksud yang diinginkan. Unsur tersebut adalah *muṣarraḥah*, *kāminah* dan *mursalah*.²³

Adapun keistimewaan *amthāl*, sebagaimana diungkapkan oleh 'Abdul Mun'im Khaffāji, ada tiga yaitu: Pertama *amthāl* memiliki kelebihan berupa ucapan yang populer, ringkas, dan maknanya mengena dengan tepat, tujuan yang diinginkan jelas dan perumpamaannya tepat bagi kehidupan dan tabiat masyarakat. Kedua *amthāl* menghasilkan ucapan bagaikan sihir, indah dan mengandung unsur balaghah yang kuat. Ketiga *amthāl* merupakan cara yang paling tepat untuk memberikan gambaran

¹⁹ Ja'far Subhāni, *Wisata Al-Qur'an*, diterjemahkan dari *Al-Amthāl fī Al-Qur'ān*, terj. Muhammad Ilyas, (Jakarta: Al-Huda, 2007), cet. ke-1, h. 19.

²⁰ Abdurrahman Hasan Ḥabannakah Al-Maidāni, *Amthāl Al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār Al-Qalam, 1992) cet. ke-2, h.115.

²¹ QS. al-Baqarah [2]: 26.

²² QS. al-A'rāf [7]: 176.

²³ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) cet.ke-1, h.612-613.

kehidupan suatu masyarakat, baik tabiat, kebiasaan, pemikiran, serta budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut.²⁴

Dari beberapa karakteristik yang diungkap para ahli, menunjukkan bahwa suatu gaya bahasa dapat dikategorikan sebagai *amthāl* Al-Qur'an apabila jelas dan indah ungkapan, maknanya mudah diterima dan dipahami oleh akal baik kata-kata maupun artinya, penyerupaannya memiliki kesesuaian sehingga perumpamaan tersebut menjadi hidup.

FUNGSI DAN TUJUAN *AMTHĀL* AL-QUR'AN

Amthāl merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang memberikan kontribusi cukup besar pada daya pikir manusia dalam mendalami kandungan Al-Qur'an, yaitu dengan cara memvisualisasikan sesuatu yang bersifat abstrak ke dalam bentuk yang hidup dalam pikiran manusia, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh akal. Ini membuktikan bahwa gaya bahasa *amthāl* Al-Qur'an sarat dengan hikmah dan pelajaran. Sehingga Mahmud Syarif dalam muqaddimah kitabnya menyebutkan manfaat *amthāl* Al-Qur'an yang begitu besar bagi kehidupan manusia, diantaranya;²⁵ *Amthāl* Al-Qur'an dapat menggerakkan jiwa seseorang untuk selalu cenderung melaksanakan kebajikan, serta menahan diri dari hal-hal yang buruk. *Amthāl* Al-Quran juga dapat menyingkap kemunafikan dan keburukan, mendorong untuk berinfak, serta memberikan potret yang jelas antara kebaikan dan keburukan. Manfaat lainnya adalah memvisualisasikan sesuatu yang bersifat abstrak dalam bentuk konkrit, dengan menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dalam pikiran secara jelas dan dekat dengan pemahaman.

Dengan gaya bahasanya yang indah, singkat dan jelas, serta mudah dipahami oleh akal, *amthāl* Al-Qur'an bertujuan membawa manusia untuk menyadari aspek nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Diantara aspek nilai atau pesan tersebut, adalah; Nilai atau pesan bersifat normatif, yang mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga ia memiliki sifat ideal. Ia berfungsi mendorong manusia untuk selalu menuju ke arah kebaikan. Selanjutnya nilai atau pesan prestasi, yaitu pemberian penghargaan atau balasan atas ketekunan, kesungguhan serta keberhasilan manusia dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan terakhir adalah nilai proteksi, yaitu apabila terjadi sesuatu, maka sudah siap untuk menerima konsekuensinya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah agar manusia tidak terjebak oleh sesuatu yang dilarang dalam Al-Qur'an.²⁶

Dengan demikian, *amthāl* Al-Qur'an mampu memaksimalkan kemampuan intelektual manusia dalam melihat dan menarik kesimpulan dari makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dijadikannya pelajaran dan perenungan untuk menjadi pribadi yang baik, taat yang senantiasa cenderung melakukan kebaikan demi meraih kebahagiaan dunia akhirat.

²⁴ Muḥammad 'Abdul Mun'im Khaffāji, *Al-Hayāh al-Adabiyah fī 'Asr al-Jāhili*, (Beirut: Dār al-Jīl, 1992) Cet. ke-1, h.148

²⁵ Maḥmūd bin Asy-Syarīf, *Al-Amthāl fī Al-Qur'ān*, (Jeddah: Dār 'Ikadz, 1979) h. 8.

²⁶ Ilham Tahir, "Penafsiran Ayat-Ayat Perumpamaan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", Tesis Sarjana Studi Islam Program Studi Agama Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2010, h.20-21, td.

ANALISIS *AMTHĀL* AL-QUR'AN DENGAN ILUSTRASI HEWAN TERNAK

Dalam bahasa Arab hewan ternak disebut *an'ām* yang merupakan bentuk jamak dari *na'm* yang berarti unta. Kata *an'ām* sendiri memiliki makna yang luas hingga mencakup hewan-hewan berkaki empat, seperti unta, sapi dan kambing. Disebut dengan *na'm* karena mendatangkan nikmat.²⁷

Al-An'ām (hewan ternak) merupakan jenis hewan mamalia yang diberikan potensi oleh Allah Swt. untuk dapat menyusui anaknya melalui air susu yang dihasilkan dari antara kotoran dan darahnya. Bahkan manusia juga bisa mengkonsumsinya. Oleh karena itu Allah memberikan keistimewaan dengan adanya kelenjar eksternal yang mampu mengeluarkan susu, yang dikenal dengan kantong kelenjar susu binatang.²⁸

Diantara banyak hewan yang hidup di alam semesta ini, hewan ternak termasuk dalam kategori hewan yang hidup akrab dengan kehidupan manusia. Karena keterjaminan pasokan makanan yang didapat dari hewan ternak sangat tinggi dibanding dengan berburu. Sehingga proses domestikasi hewan ternak, seperti unta diperkirakan mulai dilakukan antara tahun 3.000 dan 1.500 SM, dan domba diperkirakan dimulai sekitar 11.000-7000 SM dikawasan Timur Tengah. Sedangkan sapi dimulai setelah manusia hidup menetap atau sekitar tahun 7.000 SM. Yang paling banyak memberikan manfaat kepada kehidupan manusia adalah hewan ternak dari jenis sapi, selain menyumbangkan susu dan dagingnya yang dapat di nikmati manusia, sapi dengan kekuatan yang dimilikinya juga dapat dimanfaatkan untuk membajak lahan pertanian.²⁹

Melihat manfaat yang begitu besar diperoleh dari hewan ternak, tercatat dalam Al-Qur'an kata *an'ām* disebut secara berulang sebanyak 32 kali.³⁰ Diantara ayat-ayat tersebut ada yang menerangkan tentang perikehidupannya, anugerah, manfaat, dan ada juga memberikan penjelasan dengan menggunakan pendekatan gaya bahasa *amthāl* untuk memperoleh hikmah dan pelajaran-pelajaran baik secara spiritual maupun moral. Ayat-ayat yang disebutkan dengan gaya bahasa *amthāl* terdapat pada surah QS. al-Baqarah [2]: 171 dan QS. al-A'rāf [7]: 179.

Surah Al-Baqarah

Surah ini merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an, ia termasuk dalam kategori Madaniyah yang turun selama tidak kurang dari sembilan tahun lamanya. Panjangnya masa turunnya tersebut, ditambah dengan keragaman penduduk Madinah, baik suku dan kelompok, maupun kecenderungan, sehingga menjadikan keseluruhan surah al-Baqarah terdiri dari dua setengah juz dari tiga puluh juz Al-Qur'an.³¹ Tujuan dan tema utama yang terkandung dalam surah ini antara lain adalah ajakan untuk bertauhid

²⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran, Kajian Kosakata*, h. 85.

²⁸ Zaghloul Rāghib Muḥammad An-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt Al-Kauniyyah fī Al-Qurān Al-Karīm* (Kairo, Maktabah ash-Shurūq ad-Dauliyyah, 2007) cet.ke-1, h. 487.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012) h. 404-408

³⁰ Māhir Aḥmad ash-Shaufi, dkk, *Al-Mausū'ah al-Kauniyah al-Kubrā, Ayatullah fī Khalq Al-Ḥayawānat Al-Barriyyah wa Al-Baḥriyyah*, (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 2007) cet. 1, jilid.11, h.85.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid.1, h.99-100.

kepada Allah, dengan cara mentadabburi fenomena alam yang terbentang di alam raya. Kisah kejadian manusia, dan perintah untuk memaksimalkan potensi dan fungsi yang harus dikembangkan dan diembannya, serta permusuhan dengan setan. Bukti kebenaran Al-Qur'an dan tantangan terhadap yang meragukannya. Terdapat pemaparan secara mendetail tentang orang-orang Yahudi dan munafik. Di sisi lain dalam surah Al-Baqarah juga menyebutkan aneka ketetapan-ketetapan hukum, seperti kiblat, shalat, puasa, haji dan lain sebagainya.

Surah Al-A'rāf

Surah yang terdiri dari 206 ayat ini merupakan surah Makkiyah yaitu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Awal surah ini membahas dua permasalahan, yaitu Al-Qur'an dan para penentang wahyu Allah. Bahasan mengenai manusia yang mengingkari wahyu diungkap dengan menggunakan berbagai gagasan, metafora, dan gaya bahasa *amthāl* agar nilai dan pesan yang dimaksud tergambar dalam bentuk yang hidup dalam pikiran manusia, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh akal.

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan dalam surah al-An'ām, khususnya yang berkaitan dengan kisah beberapa Nabi. Uraian tersebut bertujuan untuk mengingatkan terhadap yang berpaling dari ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi.³²

Dalam memahami kata *an'ām* (hewan ternak), para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa sebutan *an'ām* khusus diperuntukkan pada hewan unta saja, ada juga yang menyatakan unta, sapi dan kambing masuk dalam pengertian *an'ām*, dan pendapat yang lebih umum menyebutkan bahwa *an'ām* adalah segala jenis hewan yang dihalalkan oleh Allah Swt.³³ Hewan-hewan tersebut disebut dengan *an'ām* karena mendatangkan nikmat.

Ibn Manzūr juga menyebutkan bahwa yang di maksud dengan *an'ām* (hewan ternak) adalah unta, sapi, dan kambing.³⁴ Imam Shafi'i dalam kitab tafsirnya mengatakan hewan ternak adalah hewan yang merumput di tanah, yang digunakan untuk transportasi maupun berburu.³⁵ Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa *an'ām* adalah hewan yang merumput ditanah dan dihalalkan oleh Allah, serta dipelihara manusia dalam satu tempat khusus sehingga dapat diambil manfaat darinya seperti unta, sapi dan kambing.

Al-Qur'an membagi hewan ternak ke dalam delapan pasangan atau 4 kategori, yaitu unta, sapi, biri-biri dan kambing, keempat hewan ini disebut baik secara individu maupun sebagai kumpulan.³⁶ Hewan ternak memiliki posisi terpenting bagi kehidupan

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, h.4.

³³ Abi 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr Al-Qurṭhubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Resalah, 2006) cet.ke-1, jilid.9, h.73.

³⁴ Abi Fadhl Jamāluddīn Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr Al-Ifriqi Al-Misri, *Lisān Al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.) jilid.12, h.585.

³⁵ Abu 'Abdullah Muḥammad bin Idris ash-Shāfi'i Al-Muṭṭalibi Al-Qurasy, *Tafsīr Al-Imām ash-Shāfi'i*, (Riyadh: Dār At-Tadmuriyah, 2006) cet.ke-1, jilid.2, h.776.

³⁶ QS. Al-An'ām [6]: 143-144.

manusia dibandingkan dengan hewan lainnya, mengingat manfaat dan fungsinya yang banyak, salah satunya sebagai objek untuk mengingatkan manusia yang menyembah selain Allah, misalnya berhala dan setan, dan menjadikannya sebagai pelindung. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt.:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا
فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ

“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: «Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami». Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.” (QS. al-An’ām [6]:136).

Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah memiliki kebiasaan untuk menyisihkan dari hasil pertanian dan peternakan mereka dua bagian: satu bagian mereka sisihkan untuk Allah, dan bagian lainnya untuk berhala-berhala mereka. Biasanya bagian untuk berhala lebih banyak daripada bagian yang mereka sisihkan untuk Allah. Bagian yang mereka sisihkan untuk Allah akan mereka manfaatkan untuk memberi makan kaum fakir miskin, menyantuni anak yatim, dan berbagai amal sosial lainnya, bahkan tidak jarang bagian itu mereka berikan juga kepada berhala-berhala. Berbeda halnya dengan bagian yang sengaja mereka sisihkan untuk berhala-berhala.³⁷

Kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah yang demikian itu karena kecintaan dan kecondongan mereka kepada berhala lebih tinggi dari pada kepada Allah. Mereka meyakini bahwa yang berhak atas hasil pertanian dan peternakan mereka adalah berhala-berhala yang disembah, karena berhala-berhala tersebut memiliki andil dalam keberhasilan hasil tani dan ternak mereka. Diakhir ayat tersebut Allah telah mengingatkan mereka bahwa *“amat buruklah ketetapan mereka itu”*, dikarenakan perbuatan yang mereka lakukan tersebut tidak pernah diperintahkan dan disyariatkan oleh Allah Swt.

Perbuatan mereka tersebut amat dikutuk oleh Allah Swt., padahal sebelumnya telah sampai kepada mereka seruan dan ajakan untuk menyembah Allah, tetapi mereka tetap mengingkarinya, sehingga Allah Swt. mengumpamakan mereka seperti hewan ternak. Perumpamaan tersebut disampaikan oleh Allah dalam bentuk *amthāl muṣarraḥah*, dengan tujuan mengajak manusia untuk berpikir dengan memberikan penjelasan yang argumentatif, sehingga mengantarkan manusia kepada keyakinan dan prasangka yang benar, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, yaitu:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْى
فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

³⁷ Abu Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf Abi Ḥayyan al-Andalusi, *Tafsīr Baḥr Al-Muḥīṭ*, (Dār al-Kutub Al’Ilmiyyah, 1993) cet. ke-1, jilid.4, h.229-230.

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (QS. Al-Baqarah [2]: 171).

Imam ar-Rāzi mengatakan, dalam memahami ayat ini ulama memiliki dua cara, yaitu dengan cara penelusuran makna yang tersembunyi dan secara zhahir. Dalam penelusuran makna tersembunyi,³⁸ para ulama mempunyai tiga sudut pandang yang berbeda, diantaranya: *Pertama*, ada berpendapat bahwa pada ayat ini Allah mengumpamakan antara pendakwah dan penyeru orang-orang kafir, yakni Nabi Muhammad saw. dengan penggembala yang memanggil domba (binatang gembalaannya) yaitu orang-orang kafir. Hewan-hewan tersebut hanya dapat mendengar suara panggilannya saja, mereka tidak dapat memahami apa yang diucapkan sang penggembala.

Kedua, ada ulama yang berpandangan bahwa perumpamaan orang-orang kafir yang berdoa kepada patung dan sesembahan mereka yang tidak mendengar dan tidak berakal adalah seperti binatang yang tidak mendengar selain suara penggembala dan panggilannya. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa perumpamaan orang-orang kafir yang memanggil tuhan-tuhan mereka yang tidak mampu bergerak itu, seperti orang yang berteriak di atas gunung, yang dijawab oleh suara gema sendiri saja. Ia berteriak namun tidak ada yang mendengarkannya, adapun yang menjawabnya tidak memiliki hakikat dan tidak bermanfaat sama sekali.

Sedangkan apabila dipahami secara zhahir, ayat ini memiliki makna, diantaranya: adalah perumpamaan orang-orang kafir yang tidak menggunakan akalanya dalam menyembah kepada patung dan sesembahannya, seperti seorang penggembala yang berbicara dengan binatang gembalaannya, maka penggembalanya itu bagaikan orang yang tidak mempunyai akal. Dan dapat juga bermakna bahwa perumpamaan orang kafir dilihat dari sudut taklid mereka kepada orang tua dan nenek moyang mereka, bagaikan penggembala yang berbicara dengan binatang ternaknya. Bahwa pembicaraan tersebut sia-sia dan tidak memiliki manfaat.³⁹

Ciri orang-orang kafir yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *ṣummun* (tuli) yaitu menolak untuk mendengar petunjuk kebenaran, *bukmun* (bisu) yaitu enggan berbicara tentang keyakinan yang benar, dan *‘umyun* (buta) yaitu tidak menggunakan indera penglihatannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah baik yang ada pada dirinya sendiri maupun di lingkungan sekitar.⁴⁰

³⁸ Az-Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kashshāf* mengatakan, terdapat kata yang dihilangkan sebelum kata الدَّاعِيْنَ yaitu kata داعى , maka menjadi ومثل داعى الذين كفروا (dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir). Abi Al-Qāshim Maḥmūd bin ‘Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil*, (Riyadh: Maktabah Obeikan, 1998), cet.ke-1, jilid.1, h. 356.

³⁹ Muḥammad Ar-Rāzi Fakhruddīn bin ‘Allāmah Dhiyā Ad-Dīn ‘Umar, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, (Beirut: Dār Al-Fikr, t.t) jilid.5, h.8-9, Lihat juga dalam, Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr at-Thabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī, Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*, (Kairo: Hajr, 2001) cet.ke-1, jilid.3, h.47-50. Abu Ḥayyān memahami ayat ini hanya dengan cara ellipsis, sehingga ia membaginya menjadi empat pendapat, penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam kitab tafsirnya. Abu Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf Abi Ḥayyan Al-Andalusi, *Tafsīr Baḥr al-Muḥīt*, (Dār Al-Kutub Al’Ilmiyyah, 1993) cet.ke-1, jilid.1, h. 656-657.

⁴⁰ Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Manār*, (Kairo: Mansya Al-Manār, 1947) cet.ke-2, jilid.2, h.94.

Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri orang kafir penghuni neraka yang diumpamakan seperti orang yang pekak, bisu dan buta, sehingga tidak bisa memahami sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A’rāf [7]: 179).

Ayat ini menegaskan bahwa diantara ciri-ciri orang kafir sebagai penghuni neraka, diantaranya adalah⁴¹ Pertama mereka mempunyai hati, tetapi seperti manusia yang tidak memiliki hati,⁴² karena mereka tidak mempergunakannya dengan baik untuk memahami ayat-ayat Allah. Kedua mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya.⁴³ Ketiga mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar nasehat dan ayat-ayat Allah.⁴⁴

Mereka itu bagaikan hewan ternak, Bahkan mereka lebih buruk darinya, dalam hal pemahaman, *‘itibar* dan *tadabbur*.⁴⁵ Karena hewan tidak dibekali akal untuk dapat memilih dan membedakan, kemana ia itu digiring dan dituntun. Meski demikian, insting yang dimiliki hewan mendorongnya untuk mencari makan guna mempertahankan

⁴¹ Abu Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf Abi Ḥayyan al-Andalusi, *Tafsir Baḥr Al-Muḥīth*, jilid.4, h.425. Penjelasan yang sama terdapat dalam, Abi ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr Al-Qurṭhubi, *Al-Jāmi’ Al-Aḥkām Al-Qur’ān*, (Beirut: Ar-Risālah, 2006) cet.ke-1, jilid.9, h.390.

⁴² Salah satu jenisnya adalah hati yang terhalangi dosa. Dosa menghalangi seseorang memintasi jalan yang terhampar antara mereka dengan hatinya, sehingga tidak dapat sampai ke sana untuk melihat apa yang bisa memperbaiki dan menyucikannya, juga apa yang merusak dan mengotorinya. Serta menghalangi dan memutus jalan yang terbentang untuk mengenal Allah. Abi ‘Abdillāh Muḥammad bin Abi Bakr bin Ayyūb bin Qayyim Al-Jauziyyah, *ad-Dā’ wa ad-Dawā*, (Makkah: Dār al-Ālim Fawā’id, 1429) cet.ke-1, h.178.

⁴³ Hilangnya fungsi penglihatan diumpamakan seperti seseorang yang mabuk karena meminum minuman keras. Penglihatan mereka tertutupi, sebagaimana akalnya tertutupi ketika mabuk. Sehingga menyebabkan ia tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang dapat dilihat secara kasat mata, maupun yang tersembunyi di dalam Kitab Allah. Lihat Khalid Abu Syadi, *Rudda Ilayya Ruhi, bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, terj. Khalifurrahman Fath, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) cet. ke-1, h.98.

⁴⁴ Pendengaran yang diharapkan adalah pendengaran hati. Kaarena perkataan itu mengandung ucapan dan makna. Mendengar ucapan merupakan tugas teliga, sedangkan mendengar makna yang terdandung dalam ucapan tersebut menjadi tugas hati. Ketika hati tidak menyimak dengan seksama, pembicaraan berlalu begitu saja dan tidak ada manfaat baginya. Khalid Abu Syadi, *Rudda Ilayya Ruhi, bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, cet.ke-1, h.96.

⁴⁵ Abi Al-Qāshim Maḥmūd bin ‘Umar Az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil*, jilid.2, h.533.

hidupnya serta menghindar apabila bahaya mengancamnya. Adapun orang-orang kafir itu, meskipun mereka diberi penalaran akal fikiran untuk dapat membedakan yang baik dan yang berbahaya, akan tetapi mereka justru meninggalkan kebaikan dunia maupun akhirat mereka, dan menenggalamkan diri pada keburukan dan kehinaan.⁴⁶ Hewan masih dapat melihat suatu kebaikan atau keburukan dan juga masih patuh terhadap Penciptanya.

Manusia disebutkan bisa lebih sesat dan buruk dari hewan ternak disebabkan beberapa alasan:⁴⁷ Pertama manusia tidak menjadikan akal yang dianugerahi kepadanya untuk dapat menjauhkan diri dari keburukan dan memilih kebaikan. Kedua setelah kematiannya manusia ada pertanggung jawaban, sementara bagi binatang bebas dari itu. Ketiga karena binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak manusia, maka sungguh tidak tepat kalau binatang dikecam karena keadaannya dan ketidaksanggupannya menyerupai tindakan manusia, sementara manusia sangat wajar kalau dikecam karena perilakunya yang seperti binatang, apalagi kalau lebih jahat dan potensi tersebut jelas ada pada diri manusia. Keempat bahaya yang ditimbulkan oleh keburukan sifat manusia jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan perilaku binatang.

Al-Marāghī menambahkan dalam kitab tafsirnya bahwa watak hewan ternak adalah selalu mengikuti penggembala secara mutlak, tanpa mengerti kenapa penggembala memanggil atau menghardiknya. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang *taqlid* dalam masalah akidah tanpa dalil. Ia menerima segala kewajiban yang dibebankan kepadanya tanpa mengetahui maksud dan tujuannya. Mereka itu sama juga dengan orang yang tuli, tidak bisa mendengar suatu kebenaran dalam arti tidak mau menggunakan akal untuk memahami. Mereka juga sama dengan orang bisu yang tidak bisa menjawab panggilan kebenaran yang ditujukan kepadanya. Mereka sama dengan orang buta karena berpaling dari kebenaran. Mereka tidak akan sampai kepada kebenaran, karena mencari kebenaran itu harus dilakukan dengan cara berpikir. Kemudian bagaimana mungkin mereka sampai kepada kebenaran sedang mereka sudah kehilangan alat indera yang bisa menyampaikan panggilan secara sensitif. Dalam hal ini ada suatu pepatah yang mengatakan,⁴⁸

مَنْ فَقَدَ حِسًّا فَقَدَ فَقَدَ عِلْمًا.

“Barangsiapa yang kehilangan satu alat indera, berarti ia akan kehilangan satu ilmu”.

Ciri-ciri yang disebutkan pada kedua ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya ciri-ciri tersebut dibuat atas kehendak manusia itu sendiri. Mereka telah merusak unsur-unsur immaterial (*fitrah*, *nafs*, *qalb* dan *'aql*) yang menghiasi diri mereka dengan tidak mau melihat ke belakang dan hari kemudian sebagai tujuan moral bagi kehidupannya. Perbuatan mereka tersebut bagaikan hewan ternak, dan bahkan lebih buruk. Karena hewan masih dapat melihat suatu kebaikan atau keburukan dan juga masih patuh terhadap Penciptanya, tetapi manusia yang telah diberi pemahaman, mereka hanya menerima segala kewajiban yang dibebankan kepada mereka tanpa mau mencari tahu sebab musababnya.

⁴⁶ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Thabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān*, (Kairo, Hajr, 2001) cet.ke-1, jilid.10, h. 595.

⁴⁷ Muchlis Muḥammad Hanafī, dkk, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), cet.ke-1, h.215.

⁴⁸ Aḥmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Kairo: Maktabah Mustāfa al-Bāni al-Ḥalabī, 1946) cet.ke-1, jilid.2, h. 45-46.

Menurut Fazlur Rahman, ide-ide di balik ayat-ayat tersebut yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah terlihat sebagai hukum psikologis bahwa jika manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang. Sehingga jika manusia melakukan kejahatan maka hati dan mata dan pendengarannya akan tertutup, tetapi jika manusia melakukan kebajikan maka manusia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang dibangun atas keyakinan yang benar.⁴⁹

PENUTUP

Dari penafsiran para mufassir berkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilustrasi hewan ternak, dapat dilihat bahwa setiap sifat dan tindakan seseorang itu tergantung pada bagaimana ia dapat memfungsikan anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Sang Pencipta. Hal ini sebagaimana disebutkan, ketika manusia tidak mampu memaksimalkan modalitas indera yang diberikan Allah kepadanya, seperti mata, telinga, mulut, dan hati, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam agama.

Sebagai contoh dari penyimpangan-penyimpangan pada zaman modern ini, masih terdapat segelintir orang yang ingin mendapatkan kekayaan dalam waktu singkat, namun dengan mengambil jalan pintas dan tidak disyariatkan. Mereka meminta kepada orang yang sudah meninggal atau bahkan kepada setan, hal itu dilakukan atas dasar hanya mengikuti perkataan dan perbuatan orang-orang sebelumnya, tanpa memaksimalkan penggunaan unsur-unsur inderawi yang ada pada dirinya. Sehingga hati, mata, dan pendengarannya akan tertutup, dan dengan perlahan akan mengikis keimanan dan keyakinannya kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad dan Muḥammad Rashīd Ridhā. *Tafsīr Al-Manār*, Kairo: Dār Al-Manār, 1947
- Abu Syadi, Khalid. *Rudda Ilayya Ruhi, bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, terj. Khalifurrahman Fath, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Al-Andalusi, Abu Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf Abi Ḥayyan. *Tafsīr Baḥr Al-Muḥīt*, Dār al-Kutub Al’Ilmiyyah, 1993.
- Fakhruddīn, Muḥammad Ar-Rāzi. *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaīb*, Beirut: Dār Al-Fikr, t.t.
- Hanafi, Muḥammad Muchlis. dkk, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Ibn Manzhūr, Abi Fadhl Jamaluddīn Muḥammad bin Mukrim. *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār- Shādir, t.t.
- Al-Jauziyyah, Abi ‘Abdillāh Muḥammad bin Abi Bakr bin Ayyūb bin Qayyim. *ad-Dā’ wa ad-Dawā*, Makkah: Dār al-Ālim Fawā'id, 1429.
- Al-Jurjāni, ‘Abdul Qāhir bin ‘Abd Ar-Raḥmān Muḥammad. *Asrār Al-Balāghah*, Jeddah: Dār Al-Madāni, t.t

⁴⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, diterj. dari. *Major Themes of the Qur'an*., terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983) cet.ke-1, h.30

- Khaffājī, Muḥammad ‘Abdul Mun’im. *Al-Ḥayāh al-Adabiyah fī ‘Asr al-Jāhili*, Beirut: Dār al-Jīl, 1992.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qurān*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
- Maḥmūd bin asy-Syarīf, *Al-Amthāl fī Al-Qur’ān*, Jeddah: Dār ‘Ikadz, 1979.
- Al-Maidāni, ‘Abdurrahman Ḥasan Ḥabannakah. *Amthāl Al-Qurān*, Damaskus: Dār Al-Qalam, 1992.
- Al-Marāghī, Aḥmad Musthafa. *Tafsīr al-Marāghī*, Kairo: Maktabah Mustafa al-Bāni al-Ḥalabī, 1946. Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qurān wa ‘Ilm an-Nafs*, terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- An-Najjār, Zaghloul Rāghib Muḥammad. *Tafsīr al-Āyāt Al-Kauniyyah fī Al-Qurān Al-Karīm*, Kairo, Maktabah ash-Shurūq ad-Dauliyyah, 2007.
- Al-Qaththān, Mannā’. *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qurasy, Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Idris ash-Shāfi’i Al-Muṭṭalibi. *Tafsīr Al-Imām ash-Shāfi’i*, Riyadh: Dār At-Tadmuriyah, 2006.
- Al-Qurthubi, Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr. *Al-Jāmi’ lī Ahkām Al-Qur’ān*, Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Quran*, diterj. dari. *Major Themes of the Quran*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983
- As-Sakhāwi, Syamsuddīn Abi Al-Khair Muḥammad bin ‘Abdurrahman. *Al-Maqāshid al-Hasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīts Al-Mushtahirah ‘ala as-Sinah*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1979.
- Ash-Shaufi, Māhir Aḥmad. dkk, *Al-Mausū’ah al-Kauniyyah al-Kubrā, Ayatullah fī Khalq Al-Ḥayawānat Al-Barriyyah wa Al-Baḥriyyah*, Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyyah, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Subhāni, Ja’far. *Wisata Al-Quran*, diterjemahkan dari *Al-Amthāl fī Al-Qurān*, terj. Muhammad Ilyas, Jakarta: Al-Huda, 2007.
- As-Suyūthi, Abi Al-Fadhl Jalaluddīn ‘Abdurrahman Abi Bakr. *Mu’tarhak al-Aqrān fī ‘Ijāz Al-Qurān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1988.
- Tahir, Ilham. “Penafsiran Ayat-Ayat Perumpamaan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, Tesis Sarjana Studi Islam Program Studi Agama Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- At-Thabarī, Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr at-Ṭabarī, Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*, Kairo: Ḥajr, 2001. Zābadi Al-Fairūz, *Qāmus Al-Muḥīṭ*, Beirut: Mu’assasah ar-Risālah. 2005.
- Az-Zamakhsyari, Abi Al-Qāshim Maḥmūd bin ‘Umar. *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil*, Riyadh: Obeikan, 1998.